

INTEGRITAS AKADEMIK CALON DHARMADUTA (STUDI PADA STABN DI INDONESIA)

Ahsanul Khair Asdar

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

This study was a descriptive study with quantitative approach which aimed to describe the academic integrity of Dharmaduta students on State Buddhist College in Indonesia. The respondents in this study were 37 college students from the Department of Dharmaduta which were selected using cluster random sampling from two state Buddhist Colleges in Indonesia. The data were collected using academic integrity questionnaire with five dimensions, namely honesty, trust, fairness, respect, and responsibility. The questionnaire consisted of 39 items with Likert modification scale (four options). The data were analyzed using descriptive statistics. The result of this study showed that the academic integrity of Dharmaduta department college students on state Buddhist colleges in Indonesia was in the high category ($\bar{X} = 72,87$). Meanwhile, if viewed according to gender, the academic integrity of male students of the Dharmaduta department at state Buddhist colleges in Indonesia was in the high category ($\bar{X} = 73,91$), the academic integrity of female students was also in the high category ($\bar{X} = 71,16$). If viewed according to the dimensions, the dimension which has the highest average score was fairness while the lowest average score was trust.

Keywords: Academic Integrity, Dharmaduta, State Buddhist College, Honesty, Trust, Fairness, Respect, Responsibility

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan integritas akademik calon *Dharmaduta* yang sedang menempuh pendidikan pada Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia. Responden yang digunakan di dalam penelitian ini adalah 37 mahasiswa Jurusan Dharmaduta yang dipilih menggunakan *cluster random sampling* dari dua STABN di Indonesia. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket integritas akademik dengan dimensi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Instrumen tersebut memuat 39 butir pernyataan yang setiap butir pernyataan

menggunakan skala Likert termodifikasi (skala genap). Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta pada STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 72,87$). Sementara jika ditinjau menurut jenis kelamin, maka integritas akademik mahasiswa laki-laki Jurusan Dharmaduta pada STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 73,91$), demikian halnya dengan integritas akademik mahasiswa perempuan yang juga berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 71,16$). Jika ditinjau menurut dimensi, yang memiliki rata-rata skor tertinggi adalah keadilan dan rata-rata skor terendah adalah kepercayaan.

Kata kunci: Integritas Akademik, *Dharmaduta*, STABN, Kejujuran, Kepercayaan, Keadilan, Rasa Hormat, Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi seorang pendidik dengan peserta didik dalam kaitannya terjadi kontak atau komunikasi antarpribadi yang pada akhirnya akan melahirkan tanggung jawab dan kewajiban pendidikan. Pendidikan anak merupakan suatu proses yang tidak pernah putus, mulai dari kandungan sampai dengan usia tua, mulai jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Asdar, 2018: 1-2). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 ayat (3) menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan

proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, perencanaan, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar di seluruh tingkatan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk pendidikan tinggi.

Manopo dan Mardapi (2014: 116) mengemukakan bahwa kenyataan sistem pendidikan Indonesia saat ini menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dilihat dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Hal ini menunjukkan bahwa apapun dapat dilakukan oleh seorang anak didik termasuk mahasiswa agar mereka memperoleh nilai terbaik. Orang tua yang memahami kondisi akademik anaknya yang kurang baik, tetap menuntut nilai yang tinggi demi gengsi dan kebanggaan. Hal ini menimbulkan gangguan psikologis tersendiri bagi peserta didik untuk memperoleh nilai tinggi. Mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi dapat mengalami hal yang sama dan terkesan hanya mengejar prestasi demi gengsi dan memenuhi keinginan orang tua mereka. Mahasiswa dapat melakukan berbagai macam cara agar mereka mampu mencapai semua yang mereka harapkan.

Mahasiswa tidak lagi terfokus pada pemahaman materi perkuliahan, tetapi upaya memperoleh nilai yang baik dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dengan demikian, mahasiswa akan melakukan upaya apapun untuk dapat memperoleh nilai dan IPK yang maksimal termasuk melakukan pelanggaran sehingga mengabaikan nilai integritas akademik. Beberapa sumber menyebutkan berbagai bentuk pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan individu yang cerdas, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.

Education Portal merilis pernyataan bahwa “*Back in 1940, only 20 percent of college students admitted to cheating during their academic careers. Today, that number has increased to a range of 75%-98%*” ([http://educationportal.com/articles/75 to 98 Percent of College Students Have Cheated.html](http://educationportal.com/articles/75%_to_98_Percent_of_College_Students_Have_Cheated.html)). Pernyataan ini mengandung

makna sebelum tahun 1940 hanya 20% mahasiswa yang melakukan aksi menyontek selama menempuh pendidikan. Saat ini, angka tersebut meningkat pada kisaran 75% sampai dengan 98%. Hal ini merupakan sebuah fakta yang mengkhawatirkan, dilanjutkan bahwa perilaku sontek banyak terjadi pada mata kuliah yang berhubungan dengan ilmu alam dan matematika.

Fakta lain ditunjukkan melalui tulisan yang dikemukakan oleh Meinita (2012) bahwa “Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan harian *Independent*, selama tiga tahun terakhir, lebih dari 45 ribu mahasiswa dari 80 perguruan tinggi ditemukan bersalah karena “kesalahan akademis”. Mereka membawa kertas jawaban atau telepon seluler ke dalam ruang ujian hingga membayar orang lain untuk mengerjakan esai (<https://news.okezone.com/read/2012/03/12/373/591555/makin-banyak-mahasiswa-hobi-mencontek>). Fakta tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelanggaran etika akademik dari tahun 2011, yaitu sebanyak 16.000 kasus kecurangan terjadi di dunia pendidikan tinggi Inggris. Ratusan orang mahasiswa telah dikeluarkan dari fakultas pada perguruan tinggi tersebut dan mahasiswa lainnya diberi peringatan dalam bentuk denda, penurunan nilai atau penugasan untuk mengikuti konseling.

Berbagai upaya telah dilakukan di beberapa negara untuk menekan kasus pelanggaran akademik di kampus demi meningkatkan integritas akademik seperti yang dilakukan di China. Ericssen (2015) menjelaskan bahwa pemerintah China telah melakukan amandemen terhadap Pasal 384 Undang-Undang Hukum Kriminal mereka yang intinya menyatakan bahwa siapa saja yang terbukti menyontek saat ujian akan dijatuhi hukuman kurungan maksimal tujuh tahun. Hal ini dilakukan oleh pemerintah China dikarenakan praktik menyontek di negara tersebut merupakan hal yang lumrah (<https://internasional.kompas.com/read/2015/10/29/13184881/Menyontek.Saat.Ujian.Terancam.Bui.7.Tahun>).

Pada laman kompas.com, Susila (2012) menyebutkan bahwa hal yang dianggap mampu mengguncang institusi pendidikan prestisius bukanlah nilai, sarana dan prasarana, atau dana yang digunakan melainkan ketidakjujuran. Hal ini terjadi di Universitas Harvard, USA, bahwa universitas tersebut mengalami guncangan hebat oleh skandal menyontek yang melibatkan 125 mahasiswa dalam mata kuliah pemerintahan. Diduga kecurangan massal tersebut terjadi dikarenakan Universitas Harvard memberikan

keringanan kepada para atlet mahasiswa (<https://nasional.kompas.com/read/2012/10/30/09230493/pendidikan.jujur.yang.membebaskan>).

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan, terlihat bahwa integritas akademik bernilai mahal, langka, dan sulit untuk dimiliki. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama, tidak hanya pada lingkup nasional, tetapi juga pada cakupan internasional. Demikian halnya dengan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) yang ada di Indonesia sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) negeri juga memiliki peran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah integritas akademik calon *Dharmaduta* yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada STABN di Indonesia? Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah diperolehnya gambaran mengenai integritas akademik calon *Dharmaduta* yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada STABN di Indonesia serta sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan sebagai upaya untuk meningkatkan integritas akademik calon *Dharmaduta*.

TINJAUAN PUSTAKA

Integritas

Kata integritas berasal dari bahasa Latin yaitu "*integer*" yang berarti keseluruhan, lengkap atau sempurna (Jahja, 2007: 47). Sementara melalui tulisan Jacob (2004: 216) dijelaskan bahwa *The Oxford English Dictionary* mencantumkan dua kategori definisi tentang integritas, yaitu secara fisik dan moral. Integritas secara fisik diartikan sebagai keutuhan yang tidak terbagi, baik itu tanah bersatu atau anggota badan yang tidak terpisahkan. Selanjutnya, integritas juga berkonotasi dengan kondisi moral yang tidak terganggu, ditandai dengan sikap tidak bersalah, tidak berdosa, kejujuran, dan ketulusan. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Gallant dan Drinan (2008: 27) bahwa integritas bermakna koherensi (*coherence*), menyeluruh (*wholeness*), dan kearifan (*discerment*). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas dapat diartikan sebagai kualitas keutuhan moral seseorang dengan berpegang teguh pada nilai moralitas, kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut kemudian ditegaskan kembali di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab II Pasal 4 bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Kedua hal tersebut menegaskan bahwa salah satu kunci pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah adanya karakter dan akhlak mulia sehingga integritas akademik menjadi satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada setiap jenjang pendidikan.

Integritas Akademik

Integritas akademik merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Anies Baswedan (dalam Firmantyo dan Alsa, 2016: 3) mengemukakan bahwa perilaku korupsi yang marak terjadi berawal dari tindakan menyontek saat masa sekolah. Hal senada juga dikemukakan oleh Kwong, et. al. (2010: 342) bahwa integritas akademik merupakan salah satu bagian utama dalam budaya akademik untuk menghindari terjadinya kecurangan akademik. Jiang, Emmerton, dan McKauge (2013: 370) mengemukakan bahwa integritas akademik merupakan integrasi dari suatu ekspektasi terhadap nilai kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab.

The International Center for Academic Integrity (2014: 17) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen terhadap lima nilai yang meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat (respek), dan tanggung jawab. *The International Center for Academic Integrity* meyakini bahwa kelima nilai tersebut ditambah dengan keteguhan hati untuk bertindak di atas nilai-nilai tersebut sekalipun menghadapi kesulitan. Tanpa nilai-nilai tersebut, segala sesuatu yang dilakukan dalam kapasitas sebagai guru, dosen,

siswa, mahasiswa, atau peneliti akan kehilangan nilai dan menjadi tersangka.

Rohmanu (2016: 336) menjelaskan bahwa misi penting pendidikan tinggi sebagai komunitas akademik adalah antara lain menyadarkan dan menuntun mahasiswa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan lima nilai sebagaimana dikemukakan oleh *The International Center for Academic Integrity* sebagai sebuah fondasi pendidikan tinggi dan masyarakat secara umum. Mengintegrasikan lima nilai fundamental tersebut dalam struktur komunitas akademik dan tuntutan kepada mahasiswa untuk konsisten terhadapnya merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mensinkronisasikan standar moralitas perilaku terkait dengan integritas akademik dalam institusi akademik. McCabe, Trevino, dan Butterfield (1999: 211-212) mengemukakan bahwa integritas akademik dipengaruhi oleh faktor institusi atau kontekstual dan sikap secara personal. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas akademik adalah integrasi dari nilai kejujuran, profesionalisme, tanggung jawab, saling menghormati, dan kepercayaan yang terbangun di dalam lingkungan akademik.

Dimensi Integritas Akademik

Dimensi integritas akademik sebagaimana dikemukakan oleh *The International Center for Academic Integrity* (2014: 18-27) yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran diartikan sebagai sebuah landasan yang sangat diperlukan dalam proses pengajaran, pembelajaran, penelitian, pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat, serta prasyarat untuk merealisasikan secara utuh mengenai empat nilai yang lainnya meliputi kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Kebijakan akademik dan praktik dalam komunitas akademik menjelaskan bahwa upaya pemalsuan data, berbohong, perilaku curang seperti menyontek, dan berbagai perilaku tidak jujur lainnya sangat tidak diperkenankan.

Perilaku tidak jujur tidak hanya membahayakan kesejahteraan komunitas akademik dan melanggar hak-hak anggotanya, melainkan juga dapat merusak reputasi lembaga dan

mengurangi nilai yang diberikan. Kejujuran sejatinya dimulai dari diri pribadi kemudian menyebar ke komunitas yang lebih besar. Ketika mencari pengetahuan, mahasiswa dan pihak perguruan tinggi harus jujur dengan diri mereka sendiri dan yang lainnya baik di dalam ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan. Menumbuhkan dan mempraktikkan kejujuran sebagai fondasi integritas seumur hidup. Mengembangkan keteguhan hati dan kebutuhan yang diperlukan untuk menciptakan kejujuran, membuat pilihan etis, termasuk dalam membuat keputusan terkait keuangan pribadi merupakan langkah yang diperlukan dalam membangun komunitas yang tepercaya.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Jika kejujuran ditetapkan sebagai nilai, maka akan mendorong terjadinya pengembangan kepercayaan. Kepercayaan akan bertambah seiring dengan berjalannya waktu, pengalaman, dan dibangun atas dasar tindakan yang lebih penting daripada kata-kata.

Kepercayaan dikembangkan oleh instansi pendidikan yang menetapkan standar akademik jelas dan melaksanakannya secara konsisten secara pasti dan adil serta mendukung pelaksanaan penelitian yang jujur dan tidak memihak. Kepercayaan sering dikembangkan secara timbal balik yang menuntut seseorang untuk bisa dipercaya dan memercayai orang lain.

Kepercayaan merupakan fondasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kepercayaan seseorang dapat mengajukan pertanyaan baru di dalam penelitian orang lain dan bergerak maju dengan percaya diri. Kepercayaan sangat memungkinkan seseorang untuk berkolaborasi, saling berbagi informasi, dan menyampaikan ide-ide baru secara bebas tanpa pernah takut bahwa ide yang disampaikan akan dicuri oleh orang lain, karier akan terhambat, atau reputasi akan berkurang. Kepercayaan sangat penting agar mereka yang berada di luar komunitas akademik dapat percaya pada nilai penelitian ilmiah, pengajaran, dan gelar yang ada.

c. Keadilan (*Fairness*)

Perlakuan yang adil merupakan faktor penting dalam membentuk komunitas yang etis. Komponen terpenting dalam keadilan meliputi prediksi, transparansi, dan harapan yang jelas dan masuk akal. Konsisten dan tetap responsif terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran integritas merupakan komponen penting dari keadilan. Penilaian yang adil, akurat, dan tidak

memihak memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Keadilan yang berkaitan dengan proses penilaian akan sangat membantu terbentuknya kepercayaan antara mahasiswa dan perguruan tinggi.

Seluruh komponen instansi perguruan tinggi termasuk pegawai administrasi juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh perlakuan yang adil, tidak hanya dari mahasiswa tetapi juga di antara sesama pegawai. Mahasiswa akan bersikap adil satu sama lain dan kepada masyarakat ketika mereka melakukan pekerjaan dengan jujur, bersikap adil kepada penulis ketika mereka mengakui pekerjaan yang dipinjam, bersikap adil kepada administrator ketika mereka menghormati dan menegakkan kebijakan integritas akademik, ataupun bersikap adil kepada para alumni ketika mereka mempertahankan reputasi baik dari institusi. Setiap komponen perguruan tinggi bersikap adil kepada mahasiswa dan institusi ketika mereka menyampaikan harapan mereka dengan jelas, menanggapi ketidakjujuran secara konsisten, menegakkan prinsip integritas akademik, dan memimpin melalui pemberian contoh yang baik.

d. Rasa Hormat/Respek (*Respect*)

Suatu lingkungan akademis hanya akan berhasil jika terdapat ada saling menghormati di antara sesama anggota komunitas dan saling menghormati terhadap pendapat yang beragam atau bahkan bertentangan satu sama lain. Lingkungan belajar dinamis dan produktif mampu menumbuhkan keterlibatan aktif, termasuk pengujian yang ketat dan debat yang bersemangat. Dalam lingkungan akademis yang berintegritas, mereka yang bahkan tidak sependapat mengenai fakta yang ada tetap saling menghormati pengetahuan dan metode yang digunakan untuk memperolehnya.

Rasa hormat di dalam komunitas akademik bersifat timbal balik dan dibutuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Menghormati diri sendiri berarti menghadapi tantangan dengan integritas. Menghargai orang lain berarti menghargai keberagaman pendapat dalam rangka memperbaiki gagasan.

Mahasiswa menunjukkan rasa hormat ketika menghargai dan memanfaatkan peluang untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara mengambil peran aktif dalam proses pendidikan mereka sendiri, berkontribusi dalam diskusi, serta mendengarkan sudut pandang orang lain. Bersikap kasar, saling merendahkan

satu sama lain, atau mengganggu orang lain akan merusak iklim rasa hormat.

e. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab menegakkan nilai-nilai integritas secara bersamaan merupakan tugas individu dan dibutuhkan kepedulian bersama. Setiap anggota komunitas akademik meliputi mahasiswa, pengelola perguruan tinggi, dan pegawai administrasi bertanggung jawab untuk menjaga integritas dalam hal beasiswa, pengajaran, dan penelitian.

Tanggung jawab bersama mampu memperbesar kekuatan untuk melakukan perubahan. Komunitas yang bertanggung jawab akan mampu mengatasi sikap apatis dan menginspirasi orang lain untuk menegakkan standar integritas akademik. Bertanggung jawab berarti melawan kesalahan, melawan tekanan teman sebaya, dan menjadi contoh positif. Orang-orang yang bertanggung jawab akan menganggap diri mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan bekerja untuk mencegah kesalahan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan tidak untuk menguji hipotesis penelitian, melainkan memberikan deskripsi atau penggambaran terkait data yang dikumpulkan. Adapun objek di dalam penelitian ini adalah integritas akademik calon *Dharmaduta* yang sedang menempuh pendidikan pada STABN di Indonesia.

Populasi penelitian ini terdiri atas populasi subjek dan populasi atribut. Populasi subjek adalah seluruh mahasiswa Jurusan *Dharmaduta* yang sedang menempuh pendidikan pada STABN di Indonesia. Populasi atribut adalah seluruh integritas akademik calon *Dharmaduta* yang sedang menempuh pendidikan pada STABN di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 37 mahasiswa Jurusan *Dharmaduta* yang dipilih dengan menggunakan *cluster random sampling*.

Jenis data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan angket integritas akademik dengan dimensi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Instrumen tersebut memuat 39 butir pernyataan (dengan dimensi-dimensi integritas akademik) yang setiap butir pernyataan menggunakan skala Likert termodifikasi (skala genap).

Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil analisis skor integritas akademik selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori berikut (Nurkencana & Sumartana, 1983: 79-80):

Tabel 1. Interval Kategori Skor Integritas Akademik

No.	Interval Nilai	Kategori
1.	Nilai > 75,00	Sangat Tinggi
2.	58,33 < Nilai ≤ 75,00	Tinggi
3.	41,67 < Nilai ≤ 58,33	Cukup Tinggi
4.	25,00 < Nilai ≤ 41,67	Rendah
5.	Nilai ≤ 25,00	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data integritas akademik diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang terdiri dari 39 butir dengan rentang skor teoretis antara 25,00 sampai 100,00 pada skala 100. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis skor integritas akademik sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Skor Integritas Akademik secara Umum

No.	Ukuran Statistik	Nilai
1.	Jumlah Responden	37
2.	Skor Minimum	57,69
3.	Skor Maksimum	86,54
4.	Rentang	28,85
5.	Rata-Rata	72,87
6.	Median	71,79
7.	Modus	68,59

No.	Ukuran Statistik	Nilai
8.	Deviasi Standar	6,76
9.	Variansi	45,65

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor integritas akademik yang diperoleh dari 37 mahasiswa Jurusan *Dharmaduta* mencapai nilai 72,87; dengan nilai median 71,79; modus 68,59; deviasi standar 6,76; dan variansi 45,65. Sementara skor terendah integritas akademik secara umum sebesar 57,69 dan skor tertinggi sebesar 86,54 dengan rentang sebesar 28,85. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi. Sementara deskripsi integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia menurut jenis kelamin, disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Skor Integritas Akademik Menurut Jenis Kelamin

No.	Ukuran Statistik	Laki-Laki	Perempuan
1.	Jumlah Responden	23	14
2.	Skor Minimum	57,69	62,18
3.	Skor Maksimum	83,97	86,54
4.	Rentang	26,28	24,36
5.	Rata-Rata	73,91	71,16
6.	Median	73,72	69,55
7.	Modus	76,92	68,59
8.	Deviasi Standar	7,16	5,88
9.	Variansi	51,26	34,59

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa rata-rata skor integritas akademik yang diperoleh dari 23 mahasiswa laki-laki Jurusan Dharmaduta mencapai nilai 73,91; dengan nilai median 73,72; modus 76,92; deviasi standar 7,16; dan variansi 51,26. Sementara skor terendah integritas akademik mahasiswa laki-laki adalah sebesar 57,69 dan skor tertinggi sebesar 86,54 dengan rentang sebesar 28,85. Dengan demikian, hasil tersebut menyatakan bahwa rata-rata integritas akademik mahasiswa laki-laki Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi.

Rata-rata skor integritas akademik yang diperoleh dari 14 mahasiswa perempuan Jurusan Dharmaduta mencapai nilai 71,16; dengan nilai median 69,59; modus 68,59; deviasi standar 5,88; dan variansi 34,59. Sementara skor terendah integritas akademik mahasiswa perempuan adalah sebesar 62,18 dan skor tertinggi sebesar 86,54 dengan rentang sebesar 24,36. Hasil tersebut menyatakan bahwa rata-rata integritas akademik mahasiswa perempuan Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor integritas akademik mahasiswa laki-laki dan perempuan Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia keduanya berada pada kategori tinggi, secara matematis terlihat bahwa rata-rata skor integritas akademik mahasiswa laki-laki Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor integritas akademik mahasiswa perempuan.

Deskripsi integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia secara umum jika ditinjau berdasarkan dimensi, disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Deskripsi Skor Integritas Akademik secara Umum Menurut Dimensi

Ukuran Statistik	Kejujuran	Kepercayaan	Keadilan	Rasa Hormat	Tanggung Jawab
Jumlah Responden	37	37	37	37	37
Skor Minimum	57,14	56,25	58,33	46,88	53,57
Skor Maksimum	89,29	84,38	91,67	96,88	85,71

Ukuran Statistik	Kejujuran	Kepercayaan	Keadilan	Rasa Hormat	Tanggung Jawab
Rentang	32,15	28,13	33,34	50,00	32,14
Rata-Rata	71,91	69,51	75,38	73,99	73,17
Median	71,43	68,75	75,00	71,88	71,43
Modus	67,86	68,75	75,00	71,88	67,86
Deviasi Standar	7,86	5,91	8,59	10,62	7,46
Variansi	71,75	34,95	73,81	112,86	55,69

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan, rata-rata skor pada setiap dimensi integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi. Dimensi yang memiliki rata-rata skor tertinggi adalah keadilan sementara rata-rata skor terendah adalah kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pendidikan yang mereka tempuh yang meliputi penilaian yang adil, akurat, dan tidak memihak. Tentu saja hal tersebut dapat membantu terbentuknya kepercayaan antara mahasiswa dan sekolah tinggi tempat mereka menempuh pendidikan. Selanjutnya, keadaan ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap responsif terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran integritas yang terjadi di sekitar mereka. Di samping itu, kondisi ini juga turut menjelaskan bahwa mereka mampu menunjukkan sikap adil terhadap seluruh staf (pegawai) yang berada di dalam lingkungan sekolah tinggi mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas akademik mahasiswa Jurusan Dharmaduta pada STABN di Indonesia berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 72,87$). Sementara jika ditinjau menurut jenis kelamin, maka integritas akademik mahasiswa laki-laki Jurusan Dharmaduta pada STABN di Indonesia berada pada kategori

tinggi ($\bar{X} = 73,91$), demikian halnya dengan integritas akademik mahasiswa perempuan juga berada pada kategori tinggi ($\bar{X} = 71,16$). Jika ditinjau menurut dimensi, rata-rata skor tertinggi adalah keadilan dan rata-rata skor terendah adalah kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Dharmaduta STABN di Indonesia memperoleh perlakuan yang sama dalam proses pendidikan yang mereka tempuh yang meliputi penilaian yang adil, akurat, dan tidak memihak. Hal tersebut membantu terbentuknya kepercayaan antara mahasiswa dan sekolah tinggi tempat mereka menempuh pendidikan. Selanjutnya, keadaan ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap responsif terhadap ketidakjujuran dan pelanggaran integritas yang terjadi di sekitar mereka.

DAFTAR ACUAN

- Anonim. "75 to 98 Percent of College Students Have Cheated," [http://education-portal.com/articles/75 to 98 Percent of College Students Have Cheated.html](http://education-portal.com/articles/75%20to%2098%20Percent%20of%20College%20Students%20Have%20Cheated.html) (diakses 23 Juni 2019).
- Asdar, A.K. (2018). "Ketidakwajaran Skor Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru," *Jurnal Vijjacariya*, 5(2), hal. 1-16.
- Ericssen. (2015). "Mencontek Saat Ujian, Terancam Bui 7 Tahun," <https://internasional.kompas.com/read/2015/10/29/13184881/Menyontek.Saat.Ujian.Terancam.Bui.7.Tahun> (diakses 23 Juni 2019).
- Firmantyo, T. & Asmadi Alsa. (2016). "Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Gallant, T.B. & Patrick Drinan. (2008). "Toward A Model for Academic Integrity Institutionalization: Informing Practice in Postsecondary Education," *The Canadian Journal of Higher Education*, 38(2).
- Jacob, D.C. (2004). "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics," *Journal of Management Inquiry*, 13(3).
- Jahja, A.S. (2007). "Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Jiang, H., Lynn Emmerton, & Leigh McKaige. (2013). "Academic Integrity and Plagiarism: A Review of The Influences and Risk Situations for Health Student," *Higher Education Research and Development*, 32(3).

- Kwong, T., et.al. (2010). "Students' and Faculty's Perception of Academic Integrity in Hong Kong," *Campus-Wide Information Systems*, 27(5).
- Manoppo, Y. & Djemari Mardapi. (2014). "Analisis Metode Cheating pada Tes Berskala Besar," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 18, No. 1*, hal. 115-128.
- McCabe, D.L., Linda Klebe Trevino, & Kenneth D. Butterfield. (1999). "Academic Integrity in Honor Code and Non-Honor Code Environments," *The Journal of Higher Education*, 70(2).
- Meinita, H. (2012). "Makin Banyak Mahasiswa 'Hobi' Mencontek," <https://news.okezone.com/read/2012/03/12/373/591555/makin-banyak-mahasiswa-hobi-mencontek> (diakses 23 Juni 2019).
- Nurkencana, I.N. & Sumartana. (1983). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rohmanu, A. (2016). "Tata Kelola Mahasiswa terhadap Integritas Akademik dan Plagiarisme," *Muslim Heritage*, 1(2).
- Susila, S. (2012). "Pendidikan Jujur yang Membebaskan," <https://nasional.kompas.com/read/2012/10/30/09230493/pendidikan.jujur.yang.membebasikan> (diakses 23 Januari 2019).